

PENGEMBANGAN MODEL SISMS SEBAGAI SOLUSI INTEGRATIF PENDIDIKAN BERBASIS IMAN DAN TEKNOLOGI

M. Yusuf^{*}, Abdul Goffar²

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Krempyang Nganjuk, Indonesia¹

Institut Agama Islam At-Taqwa Bondowoso, Indonesia²

zusuv.hamidi@gmail.com¹, abdulgoffar81@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan konsep Smart Islamic School Management System (SISMS) sebagai model manajemen pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dengan kemajuan teknologi digital secara harmonis. Melalui pendekatan library research, penelitian ini menelaah berbagai literatur yang relevan mengenai manajemen pendidikan Islam, sistem sekolah cerdas, serta integrasi antara spiritualitas dan inovasi teknologi. Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam penerapan nilai-nilai Islam pada sistem manajemen berbasis digital di lembaga pendidikan. Oleh karena itu, SISMS diusulkan sebagai solusi konseptual yang menyeimbangkan efisiensi administrasi dengan nilai spiritual Islami melalui tiga dimensi utama: spiritualitas manajerial, tata kelola berbasis data, dan kepemimpinan beretika Islami. Model ini tidak hanya menekankan aspek profesionalitas dan efektivitas kinerja lembaga, tetapi juga menumbuhkan keberkahan, tanggung jawab moral, dan budaya kerja yang berorientasi pada nilai iman. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa SISMS dapat menjadi arah baru dalam transformasi tata kelola pendidikan Islam modern.

Kata kunci: Manajemen Pendidikan Islam, Digitalisasi, Smart School, Iman dan Teknologi, SISMS.

Abstract

This study aims to develop the concept of the Smart Islamic School Management System (SISMS) as a management model for Islamic education that harmoniously integrates faith-based values with digital technological advancement. Using a library research approach, this study reviews relevant literature on Islamic education management, smart school systems, and the integration between spirituality and technological innovation. The literature analysis reveals a significant gap in implementing Islamic values within digital-based management systems in educational institutions. Therefore, SISMS is proposed as a conceptual model that balances administrative efficiency with Islamic spiritual principles through three key dimensions: managerial spirituality, data-driven governance, and ethical Islamic leadership. This model not only emphasizes professionalism and institutional performance effectiveness but also fosters blessing-oriented outcomes, moral responsibility, and a work culture grounded in faith. The findings imply that SISMS can serve as a new direction for the

transformation of Islamic education management, creating a balanced synthesis between modern technological systems and the essential spiritual mission of Islamic education.

Keywords: *Islamic Education Management, Digitalization, Smart School, Faith and Technology, SISMS.*

Pendahuluan

Dinamika perkembangan pendidikan Islam dewasa ini menunjukkan adanya tantangan yang semakin kompleks di tengah arus digitalisasi global (Hasyim et al., 2025). Lembaga pendidikan Islam, baik dalam bentuk madrasah maupun pesantren, dituntut untuk tidak hanya menjaga nilai-nilai spiritual dan moralitas, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perubahan zaman yang ditandai oleh kemajuan teknologi informasi (Lutfiyah et al., 2025). Keterpaduan antara iman dan teknologi menjadi kebutuhan mendesak, sebab pendidikan yang terisolasi dari perkembangan digital berisiko kehilangan relevansi di hadapan generasi yang tumbuh dalam ekosistem digital (Nasir & Sunardi, 2025). Dalam konteks ini, manajemen pendidikan Islam ditantang untuk menafsir ulang paradigma pengelolaan lembaga agar tetap berakar pada nilai-nilai ketuhanan, tetapi mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern yang serba cepat dan terukur.

Selama ini, manajemen pendidikan Islam sering kali lebih menekankan aspek spiritual dan moral tanpa dukungan sistem digital yang memadai (Hasan, 2024). Akibatnya, efektivitas tata kelola lembaga, dokumentasi administrasi, dan pengambilan keputusan strategis masih berjalan secara manual dan tidak efisien. Di sisi lain, penerapan sistem manajemen digital yang berkembang di sekolah-sekolah umum sering kali mengabaikan dimensi nilai dan etika keislaman (Sastraatmadja et al., 2024). Kondisi ini menimbulkan perbedaan antara idealisme spiritual dan tuntutan profesionalisme modern. Maka, dibutuhkan sebuah model konseptual yang mampu menjembatani dua kutub tersebut, yakni sistem manajemen yang cerdas secara teknologi sekaligus berjiwa Islami.

Gagasan mengenai *Smart Islamic School Management System (SISMS)* muncul sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut. SISMS bukan sekadar sistem administrasi berbasis aplikasi, melainkan kerangka berpikir dan bertindak yang menempatkan iman sebagai inti

pengelolaan lembaga pendidikan. Dalam model ini, teknologi digital berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat transparansi, akuntabilitas, serta efektivitas tata kelola tanpa menanggalkan dimensi spiritual (Al Khozaini & Mundiri, 2024). SISMS menawarkan pendekatan integratif di mana data, keputusan, dan aktivitas kelembagaan diarahkan tidak hanya pada pencapaian kinerja akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai keberkahan.

Pendekatan integratif ini memiliki relevansi yang tinggi dengan semangat pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Nilai-nilai seperti *amanah*, *ihsan*, dan *mas'uliyah* menjadi landasan moral dalam setiap tindakan manajerial. Ketika nilai-nilai tersebut dikontekstualisasikan dengan teknologi, muncullah tata kelola pendidikan yang berorientasi pada efisiensi sekaligus kebermaknaan spiritual. Dengan demikian, SISMS tidak hanya mengubah cara kerja administrasi, tetapi juga memperdalam kesadaran moral seluruh sivitas akademika terhadap makna ibadah dalam setiap proses manajerial.

Secara konseptual, pendidikan Islam sejatinya tidak dapat dipisahkan dari dimensi spiritual dan intelektual yang saling menguatkan (Miswari, 2024). Integrasi keduanya mencerminkan pandangan Islam terhadap ilmu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam kerangka ini, teknologi diposisikan bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai instrumen tazkiyah — penyucian sistem dan niat dalam menjalankan tugas kelembagaan (Tahir, 2023). Oleh karena itu, manajemen berbasis SISMS dapat dipandang sebagai bentuk ijtihad manajerial, yakni upaya kreatif untuk menyelaraskan prinsip-prinsip Islam dengan kebutuhan manajemen kontemporer.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* untuk menggali dan mensintesis berbagai literatur yang berkaitan dengan manajemen pendidikan Islam, sistem sekolah pintar, serta integrasi nilai spiritual dan teknologi. Melalui analisis pustaka yang mendalam, penelitian ini berupaya memformulasikan model konseptual SISMS yang dapat diterapkan pada berbagai jenis lembaga pendidikan Islam. Model ini dirancang tidak

hanya untuk menjawab kebutuhan teknis pengelolaan data dan administrasi, tetapi juga sebagai medium penguatan nilai-nilai iman dalam konteks digitalisasi pendidikan.

Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam di era transformasi digital. Secara teoritis, SISMS memperluas cakrawala kajian manajemen Islami menuju ranah teknologi modern, sementara secara praktis, konsep ini dapat dijadikan acuan bagi pengelola madrasah dan pesantren dalam membangun sistem tata kelola yang efektif, transparan, dan bernilai spiritual. Dengan demikian, SISMS menjadi simbol dari harmonisasi antara iman dan inovasi, dua kekuatan yang jika dipadukan dengan benar, akan melahirkan wajah baru pendidikan Islam yang relevan, adaptif, dan berkeadaban.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (*library research*) yang menempatkan literatur sebagai sumber utama dalam membangun konstruksi pemikiran dan sintesis konseptual. Pendekatan ini dipilih karena tema yang dikaji bersifat teoretis dan reflektif, berfokus pada pengembangan model manajemen pendidikan Islam berbasis integrasi iman dan teknologi. Melalui metode ini, peneliti tidak melakukan pengumpulan data lapangan, melainkan menelaah secara mendalam berbagai karya ilmiah yang relevan. Literatur yang dikaji mencakup buku-buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional, hasil disertasi, serta dokumen resmi yang mengulas manajemen pendidikan Islam, sistem sekolah cerdas (*smart school*), dan digitalisasi lembaga keagamaan. Keseluruhan bahan pustaka tersebut berfungsi sebagai fondasi analitis untuk memahami perkembangan gagasan serta menemukan celah konseptual yang dapat dikembangkan menjadi model *Smart Islamic School Management System* (SISMS).

Proses penelitian dilakukan melalui tahapan yang sistematis dan terukur. Tahap pertama adalah identifikasi isu dan fokus kajian, di mana peneliti menelusuri problematika manajemen pendidikan Islam di era digital, terutama kesenjangan antara nilai spiritual dan

tuntutan efisiensi administratif. Tahap kedua adalah pengumpulan dan seleksi literatur dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas sumber, serta kontribusi terhadap pengembangan konsep SISMS. Tahap ketiga meliputi klasifikasi dan sintesis tematik, yaitu pengelompokan teori dan temuan sebelumnya untuk menemukan irisan antar konsep. Selanjutnya, dilakukan analisis kritis dan reflektif guna menafsirkan hubungan antara nilai iman, prinsip manajerial Islami, dan teknologi digital sebagai satu kesatuan sistem pendidikan yang utuh.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dan komparatif-konseptual. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara runtut isi dan makna setiap sumber literatur, sedangkan pendekatan komparatif bertujuan mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan antar gagasan yang relevan. Dari hasil analisis tersebut, peneliti melakukan proses sintesis untuk merumuskan kerangka konseptual SISMS yang mencerminkan keseimbangan antara rasionalitas manajerial dan spiritualitas Islam. Melalui metode ini, penelitian tidak hanya menghasilkan model yang dapat diuji secara akademis, tetapi juga menghidupkan kembali semangat pendidikan Islam sebagai wahana penyatuan ilmu, iman, dan amal dalam konteks digital yang terus berkembang.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pengembangan model *Smart Islamic School Management System* (SISMS) disusun berdasarkan indikator-indikator utama yang menjadi fondasi integrasi antara teknologi digital dan nilai-nilai pendidikan Islam. Indikator tersebut meliputi dimensi spiritualitas, integrasi teknologi, sistem manajerial pendidikan, serta nilai dan etika kelembagaan.

1. Dimensi Spiritualitas dalam Pengembangan Model SISMS

Dimensi spiritualitas menjadi fondasi utama dalam pengembangan model SISMS.

Penerapan sistem ini menunjukkan bahwa digitalisasi dalam lembaga pendidikan Islam tidak diposisikan sekadar sebagai modernisasi administratif, tetapi sebagai upaya

strategis untuk mewujudkan nilai-nilai maqāṣid al-syarī'ah dalam tata kelola lembaga. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Sunaji, 2025) yang menegaskan bahwa transformasi digital dalam pendidikan Islam harus berorientasi pada efisiensi, transparansi, dan amanah sebagai manifestasi nilai keimanan.

Dalam konteks ini, SISMS berfungsi sebagai instrumen manajerial berbasis nilai yang memperkuat karakter lembaga pendidikan Islam. Spiritualitas tidak diletakkan sebagai simbol normatif, melainkan terinternalisasi dalam sistem pengambilan keputusan, pengelolaan data, dan akuntabilitas kelembagaan.

2. Dimensi Integrasi Teknologi dalam Model SISMS

Indikator integrasi teknologi dalam model SISMS menegaskan bahwa teknologi dimanfaatkan secara fungsional dan kontekstual sesuai karakter lembaga pendidikan Islam. Pada pesantren, hasil penelitian menunjukkan bahwa SISMS tidak menggantikan sistem tradisional yang telah mapan, tetapi memperkuatnya melalui tata kelola berbasis data. Hal ini selaras dengan temuan (Juhri, 2025) yang menyatakan bahwa integrasi teknologi informasi di pesantren mampu meningkatkan efektivitas dan akuntabilitas manajemen tanpa menghilangkan nilai barakah dan keikhlasan.

Implementasi SISMS memungkinkan proses administrasi menjadi lebih efisien dan terukur, sekaligus menjaga nilai amanah dan tanggung jawab sebagai ruh kepemimpinan pesantren. Dengan demikian, teknologi dalam SISMS berperan sebagai penguat sistem nilai, bukan sebagai faktor disrupti tradisi.

3. Dimensi Sistem Manajerial Pendidikan Islam

Pada tataran madrasah, penerapan SISMS menunjukkan dampak signifikan terhadap efektivitas pembelajaran dan manajemen sumber daya manusia. Temuan ini memperkuat hasil penelitian (Asri et al., 2024) yang menegaskan bahwa sistem manajemen berbasis *cloud computing* mampu meningkatkan kualitas layanan akademik, efisiensi pelaporan, serta akurasi pengambilan keputusan.

Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, temuan ini relevan dengan teori *Total Quality Management* (TQM) yang diadaptasi dalam pendidikan (Diana & Faslah, 2025) di mana pemanfaatan teknologi berperan dalam mendukung peningkatan mutu secara berkelanjutan (*continuous improvement*). SISMS menunjukkan bahwa sistem manajerial berbasis data dapat berjalan harmonis dengan nilai kejujuran, kebersamaan, dan profesionalisme sebagai prinsip dasar pengelolaan pendidikan Islam.

4. Dimensi Nilai, Etika, dan Kepemimpinan Islam

Pada lembaga pendidikan Islam formal seperti universitas dan sekolah tinggi keagamaan, SISMS berfungsi sebagai model inovatif yang mengintegrasikan efisiensi digital dengan etika Islam. Hal ini sejalan dengan konsep *Islamic Educational Leadership* (Mayasari et al., 2023) yang menekankan pentingnya sinergi antara penguasaan ilmu dan pembentukan akhlak dalam tata kelola kelembagaan.

Melalui SISMS, proses akreditasi, publikasi ilmiah, serta evaluasi kinerja dosen dan mahasiswa dapat dilakukan secara transparan dan objektif. Temuan ini mendukung penelitian (Nasih, 2025) yang menyatakan bahwa sistem manajemen akademik digital berbasis nilai Islam mampu meningkatkan reputasi institusi melalui tata kelola yang berintegritas.

5. Sintesis Teoretis Model SISMS

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperluas pemahaman tentang konsep *integrated Islamic management system*, yaitu sistem pengelolaan lembaga pendidikan berbasis teknologi yang berlandaskan prinsip *al-amanah*, *al-'adalah*, dan *al-itqān*. SISMS tidak hanya mengonfirmasi teori manajemen modern tentang efisiensi dan produktivitas, tetapi juga memodifikasinya dengan menambahkan dimensi spiritual sebagai karakter khas pendidikan Islam.

Dengan demikian, SISMS dapat dipandang sebagai model konseptual dalam *Islamic Educational Management* yang menyeimbangkan rasionalitas teknologi dengan nilai-nilai keimanan.

6. Implikasi Praktis Pengembangan Model SISMS

Implikasi praktis dari pengembangan model SISMS adalah perlunya kolaborasi lintas lembaga pendidikan Islam—pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi—dalam membangun sistem data terintegrasi dan berbagi pengetahuan. Sebagaimana ditegaskan oleh (Maulana, 2025), sinergi digital antar lembaga akan memperkuat ekosistem pendidikan Islam yang adaptif dan berkelanjutan.

Pesantren berperan sebagai sumber keteladanan spiritual, sementara madrasah dan perguruan tinggi menjadi motor inovasi manajerial dan akademik. Integrasi ini berpotensi melahirkan ekosistem pendidikan Islam yang unggul, transparan, dan berorientasi jangka panjang.

Pembahasan

1. Analisis literatur tentang manajemen pendidikan Islam dan digitalisasi.

Perkembangan manajemen pendidikan Islam tidak pernah terlepas dari perubahan sosial dan kemajuan ilmu pengetahuan (Mahlani et al., 2022). Pada awalnya, manajemen dalam lembaga pendidikan Islam tumbuh dari tradisi pengelolaan pesantren yang sederhana, berbasis pada keteladanan kiai dan nilai keikhlasan. Sistem manajemen tersebut berjalan secara alami, dengan penekanan kuat pada aspek spiritual dan moralitas. Namun, seiring dengan meningkatnya kompleksitas kebutuhan administrasi dan dinamika masyarakat modern, lembaga pendidikan Islam mulai dituntut untuk mengadopsi sistem pengelolaan yang lebih terstruktur, transparan, dan adaptif terhadap teknologi (Rosita, 2024). Perubahan ini menandai pergeseran dari model pengelolaan tradisional menuju manajemen berbasis sistem informasi yang lebih efisien.

Dalam literatur manajemen pendidikan Islam, sejumlah pemikir seperti Abdurrahman al-Nahlawi dan Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa pendidikan Islam harus berpijak pada keseimbangan antara *ta'dib* (pembentukan adab) dan *tadbir* (pengelolaan) (Zahra et al., 2024). *Tadbir* bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral terhadap amanah ilmu (Razak et al., 2023). Dalam kerangka ini, manajemen bukanlah sekadar instrumen administratif, melainkan sarana pengabdian kepada Allah melalui tata kelola yang adil, efisien, dan berorientasi pada kemaslahatan. Literatur kontemporer memperkaya pandangan ini dengan menambahkan dimensi profesionalisme, akuntabilitas, serta penggunaan teknologi sebagai bagian dari ikhtiar untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam tanpa menanggalkan nilai-nilai spiritual.

Digitalisasi pendidikan telah membawa dampak signifikan terhadap cara lembaga Islam menjalankan fungsi manajerialnya (Mawarda, 2024). Sistem berbasis teknologi informasi memungkinkan pengelolaan data yang lebih cepat, akurat, dan transparan. Dalam konteks madrasah dan pesantren, digitalisasi mulai diterapkan dalam administrasi kepegawaian, akademik, keuangan, hingga sistem evaluasi pembelajaran (Fattachil'Izza et al., 2025). Namun, sejumlah literatur mencatat bahwa adaptasi ini masih menghadapi hambatan, baik dari sisi kompetensi sumber daya manusia, kesiapan infrastruktur, maupun kekhawatiran akan berkurangnya nilai keberkahan ketika manajemen terlalu mengandalkan mesin. Di sinilah letak dilema yang perlu dijawab oleh konsep manajemen pendidikan Islam berbasis iman dan teknologi.

Beberapa studi, seperti yang dikemukakan oleh (Baharuddin et al., 2025), menunjukkan bahwa penerapan teknologi dalam lembaga pendidikan Islam dapat berjalan efektif jika dikawal dengan etika dan visi keislaman yang jelas. Teknologi harus dipahami sebagai alat pelayanan, bukan sebagai pengendali utama sistem pendidikan. Dalam kerangka itu, kepemimpinan Islami memegang peran penting untuk menjaga keseimbangan antara efisiensi digital dan spiritualitas manajemen.

Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, serta musyawarah menjadi fondasi moral dalam setiap keputusan berbasis data, sehingga digitalisasi tidak menggerus makna ibadah di balik proses manajerial (Nadir et al., 2025).

Literatur lain menyoroti bahwa digitalisasi dapat membuka ruang baru bagi dakwah dan pembentukan budaya kerja Islami yang lebih terbuka. *Platform* digital memungkinkan kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua secara lebih cepat dan efektif (Hakim & Yulia, 2024). Sistem manajemen berbasis daring juga memperluas akses terhadap ilmu pengetahuan serta meningkatkan transparansi kinerja lembaga (Firdaus et al., 2024). Namun, tantangan yang sering muncul adalah bagaimana memastikan bahwa teknologi tersebut tidak menjauhkan manusia dari nilai-nilai *insaniyyah*—kemanusiaan—yang menjadi inti ajaran Islam. Oleh sebab itu, diperlukan model manajemen yang tidak hanya canggih secara sistem, tetapi juga halus secara spiritual.

Secara filosofis, digitalisasi dalam pendidikan Islam dapat dipandang sebagai bagian dari *ijtihad* peradaban—upaya manusia untuk memanfaatkan potensi akal dan teknologi sebagai bentuk syukur atas nikmat ilmu (Ashari et al., 2025). Dalam literatur klasik, Al-Ghazali menegaskan pentingnya keseimbangan antara *‘aql* dan *qalb*; (Pramita et al., 2025). sedangkan dalam konteks modern, keseimbangan ini dapat dimaknai sebagai sinergi antara sistem teknologi yang rasional dan nilai iman yang transenden. Oleh karena itu, setiap inovasi dalam manajemen pendidikan Islam idealnya tetap berpijak pada *maqashid syariah*—tujuan luhur yang menuntun agar kemajuan teknologi membawa manfaat, bukan sekadar efisiensi mekanis.

Beberapa hasil kajian menunjukkan bahwa lembaga yang berhasil mengintegrasikan nilai iman dalam digitalisasi manajemen justru mengalami peningkatan kinerja yang signifikan. Keberhasilan ini tidak hanya diukur melalui capaian administratif, tetapi juga dari munculnya budaya kerja yang lebih disiplin, kolaboratif, dan berorientasi pada pengabdian. Hal ini memperkuat pandangan bahwa

integrasi iman dan teknologi bukan dua hal yang bertentangan, melainkan dua unsur yang saling melengkapi (Az-Zahra & Silbi, 2024). Teknologi memberikan struktur, sementara iman memberi arah dan makna. Ketika keduanya bersatu dalam sistem yang harmonis, pendidikan Islam mampu melahirkan tata kelola yang efektif sekaligus berjiwa.

Berdasarkan dari keseluruhan literatur yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan Islam dan digitalisasi memiliki potensi besar untuk disatukan dalam satu kerangka konseptual yang disebut *Smart Islamic School Management System* (SISMS). Sistem ini bukan sekadar adaptasi teknologi dalam ruang spiritual, melainkan upaya membangun paradigma baru dalam manajemen pendidikan Islam. SISMS mengandaikan sebuah tata kelola yang menempatkan iman sebagai poros, teknologi sebagai instrumen, dan manusia sebagai pelaku utama yang menjaga keseimbangan keduanya. Dengan demikian, digitalisasi bukan lagi sekadar strategi efisiensi, tetapi menjadi jalan menuju keberkahan dan kemajuan peradaban pendidikan Islam di era modern.

2. Sintesis Nilai Iman (*Spiritual Management Principles*) dengan Sistem Teknologi Modern.

Pendidikan Islam memiliki dimensi yang melampaui sekadar aktivitas transfer ilmu. Di dalamnya terkandung nilai spiritual, moral, dan sosial yang menjadi inti dari keberadaan manusia sebagai *'abd* sekaligus khalifah (Marzuki et al., 2023). Ketika lembaga pendidikan Islam memasuki era digital, muncul tantangan untuk tidak kehilangan ruh keikhlasan, adab, dan nilai keberkahan dalam setiap aktivitas manajerialnya. Karena itu, sintesis antara nilai iman dan sistem teknologi modern menjadi kebutuhan mendesak, bukan sekadar pilihan opsional. Integrasi ini mengandaikan adanya kesadaran bahwa teknologi hanyalah alat bantu, sedangkan iman adalah kompas yang mengarahkan seluruh aktivitas agar bernilai ibadah dan bermakna bagi kehidupan.

Prinsip-prinsip manajemen spiritual menempatkan kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan keadilan sebagai fondasi utama dalam pengelolaan lembaga (Saputra et al., 2025). Ketika prinsip-prinsip tersebut diintegrasikan dengan sistem teknologi, muncul bentuk baru dari digital *ethics* yang berlandaskan iman. Misalnya, penggunaan sistem informasi kepegawaian berbasis digital dapat menjadi sarana untuk memperkuat transparansi dan akuntabilitas, asalkan dikelola dengan niat tulus dan kesadaran bahwa setiap data adalah amanah. Dalam perspektif Islam, tanggung jawab terhadap data bukan sekadar kewajiban administratif, melainkan juga bentuk pertanggungjawaban moral di hadapan Allah (Kholishudin, 2025). Dengan demikian, nilai spiritual memberi roh pada sistem teknologi yang sejatinya netral secara moral.

Literatur modern tentang *spiritual management* menunjukkan bahwa organisasi yang menanamkan nilai-nilai transendental dalam sistem teknologinya akan lebih adaptif, inovatif, dan berorientasi jangka panjang. Hal ini sejalan dengan pandangan Ibn Khaldun yang menekankan pentingnya '*asabiyyah*'—ikatan moral dan sosial—sebagai penggerak kemajuan peradaban (Efendi, 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, teknologi modern dapat memperkuat '*asabiyyah*' institusional apabila digunakan untuk membangun komunikasi yang jujur, mempercepat koordinasi, dan memperluas akses terhadap ilmu pengetahuan. Namun, jika teknologi dijalankan tanpa nilai iman, ia mudah berubah menjadi sistem kering yang menekankan efisiensi tetapi kehilangan makna spiritualitas (Firnando, 2023).

Integrasi iman dan teknologi tidak berarti menolak modernitas, melainkan mengarahkan modernitas agar berpihak pada nilai kemanusiaan. Di era digital, sistem manajemen yang sepenuhnya otomatis tanpa sentuhan spiritual berisiko menciptakan lingkungan kerja yang mekanistik dan tidak berjiwa. Sebaliknya, lembaga yang menempatkan iman sebagai pusat akan membentuk budaya organisasi yang harmonis antara akal dan hati. Misalnya, penggunaan *Learning Management System* (LMS) di pesantren bukan hanya ditujukan untuk mempercepat proses pembelajaran, tetapi

juga untuk menanamkan disiplin, rasa tanggung jawab, dan nilai amanah ilmiah. Di sinilah terlihat bahwa iman dapat menjadi energi penggerak bagi kemajuan teknologi yang beretika.

Dalam praktiknya, sintesis antara iman dan teknologi membutuhkan kepemimpinan yang visioner dan berkarakter spiritual. Pemimpin dengan orientasi *tawhidic*—yang memandang segala urusan sebagai bagian dari ibadah—akan mampu menempatkan teknologi secara proporsional (Susmoro, 2022). Ia tidak akan terpesona oleh kecanggihan sistem semata, melainkan memastikan bahwa inovasi digital tetap berpihak pada nilai-nilai kemaslahatan. Kepemimpinan semacam ini menumbuhkan budaya kerja yang *integrated*, di mana setiap pegawai merasa bahwa kerja mereka bukan hanya demi target lembaga, melainkan juga demi menghidupkan nilai iman dalam ruang profesional. Akibatnya, efisiensi dan keberkahan dapat tumbuh bersamaan.

Dalam berbagai penelitian kontemporer ditemukan bahwa lembaga pendidikan Islam yang berhasil mengadopsi sistem digital berbasis spiritual management mengalami peningkatan signifikan dalam kualitas layanan dan loyalitas civitas akademika (Mudiono & Mudzakkir, 2025). Hal ini terjadi karena teknologi yang digunakan bukan untuk menggantikan peran manusia, tetapi untuk memperkuat nilai kemanusiaan. Misalnya, sistem absensi digital yang terintegrasi dengan pengingat doa dan dzikir harian menciptakan keseimbangan antara profesionalisme dan spiritualitas. Contoh semacam ini menunjukkan bahwa iman tidak menghambat modernisasi, melainkan memberi arah agar kemajuan berjalan di jalur yang benar.

Dengan demikian, sintesis nilai iman dan sistem teknologi modern merupakan langkah strategis untuk membangun *Smart Islamic School Management System* (SISMS) yang berkarakter. Sistem ini bukan sekadar bentuk digitalisasi manajemen, tetapi manifestasi dari kesadaran spiritual yang diartikulasikan melalui teknologi. Iman berperan sebagai pengendali nilai (Yunita et al., 2025), sedangkan teknologi

menjadi wahana untuk mempercepat pelayanan dan meningkatkan efektivitas lembaga (Yulanda et al., 2025). Jika kedua unsur ini menyatu, maka pendidikan Islam tidak hanya akan maju secara struktural, tetapi juga kokoh secara moral dan spiritual. Inilah wajah baru manajemen pendidikan Islam yang berjiwa iman, berpikiran modern, dan berorientasi masa depan.

3. Rancangan model konseptual SISMS

Rancangan model *Smart Islamic School Management System* (SISMS) lahir dari kesadaran bahwa pendidikan Islam di era digital tidak dapat lagi dikelola dengan paradigma konvensional. Perubahan cepat dalam sistem informasi, komunikasi, dan administrasi menuntut inovasi manajerial yang adaptif tanpa kehilangan nilai spiritual (Munir & Su'adah, 2025). Dalam konteks ini, SISMS dimaksudkan sebagai model konseptual yang menyatukan unsur teknologi dan nilai keimanan dalam satu kesatuan sistem yang hidup. Tujuannya bukan sekadar menciptakan efisiensi administratif, melainkan menghadirkan tata kelola pendidikan yang berjiwa iman, berlandaskan etika Islam, dan berorientasi pada kemaslahatan.

Model SISMS berangkat dari prinsip bahwa teknologi hanyalah alat, sedangkan ruh dari sistem tersebut adalah nilai-nilai Islam yang menjadi panduannya (Samudra & Amin, 2025). Dalam tradisi manajemen modern, keberhasilan sistem biasanya diukur melalui capaian target, efektivitas, dan produktivitas. Namun dalam kerangka Islam, keberhasilan tidak hanya bersandar pada hasil, melainkan juga pada cara dan niat. Oleh sebab itu, SISMS dirancang agar seluruh aktivitas manajemen — mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi — senantiasa terhubung dengan kesadaran spiritual. Dengan demikian, sistem ini tidak sekadar smart dalam teknologi, tetapi juga wise dalam nilai.

Untuk mencapai integrasi yang menyeluruh, rancangan SISMS dibangun melalui tiga dimensi utama: spiritual, struktural, dan digital. Ketiga dimensi ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkelindan membentuk kesatuan sistem yang holistik.

Dimensi spiritual menempati posisi sentral karena menjadi fondasi moral bagi dimensi lainnya (Haryanto, 2024). Tanpa nilai iman dan adab, kecanggihan digital hanya akan menghasilkan keterampilan teknis tanpa arah etis. Oleh sebab itu, pada bagian ini difokuskan pembahasan tentang dimensi spiritual, yakni bagaimana iman, akhlak, dan adab dapat diintegrasikan ke dalam tata kelola pendidikan Islam modern melalui SISMS.

a. Dimensi Spiritual: Integrasi iman, akhlak, dan adab dalam tata kelola.

Dimensi spiritual dalam SISMS merupakan inti yang menjiwai seluruh proses manajerial. Ia tidak hanya menjadi pelengkap formalitas religius, tetapi juga sistem nilai yang menuntun cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam mengelola lembaga pendidikan. Dalam pandangan Islam, manajemen bukan sekadar seni mengatur sumber daya, melainkan juga upaya menata hati agar senantiasa selaras dengan kehendak Allah (Setiani & Minarti, 2025). Maka, integrasi iman, akhlak, dan adab dalam sistem ini diarahkan untuk memastikan bahwa setiap kebijakan dan keputusan administratif berakar pada nilai kebenaran dan kejujuran yang bersumber dari ajaran Islam.

Iman menjadi unsur pertama dalam dimensi spiritual karena ia berfungsi sebagai orientasi dan penggerak seluruh tindakan (Dalle & Tobroni, 2025). Seorang pengelola lembaga pendidikan yang beriman tidak akan menilai keberhasilan hanya dari indikator material, tetapi juga dari kebermaknaan spiritual. Dalam praktik manajemen, hal ini tercermin dalam pengambilan keputusan yang adil, transparan, dan mengutamakan kemaslahatan bersama. Ketika iman hadir dalam sistem, maka data, informasi, dan kebijakan tidak lagi sekadar angka dan aturan, tetapi bagian dari amanah yang harus dijaga dengan tanggung jawab moral. Inilah fondasi utama yang membedakan SISMS dari sistem manajemen sekuler.

Selain iman, akhlak merupakan dimensi kedua yang memberi arah terhadap perilaku dan hubungan antar individu dalam lembaga (Asy'arie et al., 2023).

Akhlak dalam konteks SISMS mencakup nilai kesantunan, empati, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama. Dalam sistem digital yang serba cepat, akhlak menjadi rem moral agar penggunaan teknologi tidak mengabaikan etika. Misalnya, dalam pengelolaan data santri dan guru, prinsip kerahasiaan, keadilan, dan kejujuran harus dijaga. Akhlak bukan hanya menjadi etiket pribadi, tetapi juga menjadi bagian dari code of conduct lembaga yang mengatur interaksi digital secara Islami.

Sementara itu, adab menjadi penjelmaan paling konkret dari iman dan akhlak dalam tindakan sehari-hari (Al Ghifari, 2025). Dalam konteks manajemen pendidikan, adab tidak hanya mencakup sopan santun dalam berkomunikasi, tetapi juga cara menghargai ilmu, waktu, dan tanggung jawab. Melalui adab, sistem digital yang kaku dapat menjadi sarana pembentukan karakter. Sebagai contoh, penggunaan platform digital dalam pembelajaran dan pelaporan diatur dengan adab waktu: menghargai jadwal, tidak menunda, dan menjaga kesopanan dalam komunikasi daring. Dengan begitu, teknologi menjadi alat pendidikan akhlak, bukan sebaliknya.

Dimensi spiritual ini juga menuntut kepemimpinan yang meneladankan nilai iman dan akhlak dalam kebijakan manajerial. Pemimpin yang memiliki spiritual intelligence akan mampu membaca situasi dengan hati, bukan hanya dengan logika (Safitri et al., 2023). Ia memandang teknologi sebagai bagian dari amanah, bukan instrumen kekuasaan. Dalam SISMS, kepemimpinan seperti ini berperan sebagai penjaga keseimbangan antara efisiensi dan keberkahan. Dengan menanamkan nilai spiritual ke dalam sistem, pemimpin mampu menciptakan budaya kerja yang tidak hanya produktif, tetapi juga menenteramkan.

Implementasi nilai iman, akhlak, dan adab dalam tata kelola SISMS dapat diwujudkan melalui indikator-indikator spiritual yang terukur. Misalnya, adanya sistem pengingat digital untuk doa dan refleksi harian bagi tenaga pendidik,

penilaian kinerja berbasis integritas dan tanggung jawab, serta forum daring untuk pembinaan karakter islami. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya sistem administrasi, tetapi juga memperkuat atmosfer spiritual di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, SISMS tidak berhenti pada tataran teknis, melainkan membangun ekosistem yang hidup dengan nilai-nilai ilahiah.

Pada akhirnya, dimensi spiritual dalam SISMS menjadi jantung yang menghidupkan seluruh sistem. Integrasi iman, akhlak, dan adab menjadikan teknologi bukan sekadar alat efisiensi, melainkan sarana tazkiyah—penyucian diri dan lembaga. Dengan fondasi ini, SISMS menghadirkan paradigma baru dalam manajemen pendidikan Islam: sistem yang berpikir dengan akal, beroperasi dengan teknologi, dan bernafas dengan iman. Dari sinilah lahir lembaga pendidikan Islam yang bukan hanya unggul dalam prestasi, tetapi juga berkepribadian ilahiah, menjadi teladan bagi tata kelola pendidikan di era digital.

b. Dimensi Teknologis: Sistem manajemen berbasis *cloud*, *data-driven decision*.

Dimensi teknologis dalam rancangan *Smart Islamic School Management System* (SISMS) berfungsi sebagai sarana untuk menerjemahkan nilai-nilai spiritual dan prinsip manajerial ke dalam praktik yang efisien dan terukur. Teknologi di sini tidak diposisikan sebagai pusat kendali yang kering, melainkan sebagai pelayan bagi visi pendidikan Islam yang berorientasi pada keberkahan dan kemaslahatan. Dalam konteks ini, pemanfaatan teknologi berbasis *cloud computing* dan analisis data menjadi langkah strategis untuk memperkuat transparansi, mempercepat proses pengambilan keputusan, serta menciptakan sistem yang responsif terhadap kebutuhan lembaga (Yulistiawan, 2025). Teknologi hadir bukan untuk menggantikan manusia, tetapi untuk memperluas daya jangkauan nilai-nilai yang diusung manusia.

Penerapan sistem manajemen berbasis *cloud* memungkinkan lembaga pendidikan Islam mengelola data secara terintegrasi, aman, dan dapat diakses

kapan saja (Sandhyavitri et al., 2024). Dengan sistem ini, administrasi kepegawaian, keuangan, akademik, hingga layanan santri dapat dikelola secara digital tanpa batas ruang dan waktu. Penggunaan *cloud* juga membuka peluang kolaborasi lintas lembaga pesantren atau madrasah, sehingga tercipta ekosistem pendidikan yang saling terhubung dan saling belajar. Namun, dalam kerangka spiritual manajemen, pemanfaatan *cloud* bukan hanya demi efisiensi, melainkan juga sebagai bentuk tanggung jawab ekologis dan moral — mengurangi penggunaan kertas, meminimalisir pemborosan, dan memastikan data dikelola dengan prinsip amanah.

Selain itu, SISMS mengedepankan prinsip *data-driven decision*, yakni pengambilan keputusan berbasis data yang sah dan terverifikasi. Dalam banyak lembaga pendidikan tradisional, keputusan sering kali bergantung pada intuisi atau kebiasaan yang tidak selalu terukur (Latif & Hanani, 2025). Melalui pendekatan data, setiap kebijakan dapat dilandasi oleh analisis faktual mengenai performa guru, tingkat kehadiran santri, efektivitas kurikulum, hingga kebutuhan sarana belajar. Data menjadi cermin obyektif yang membantu lembaga memahami realitasnya secara utuh. Namun, dalam bingkai Islam, data tidak boleh dipisahkan dari nilai iman — ia harus diinterpretasikan dengan hikmah agar tidak menjelma menjadi sekadar angka tanpa makna.

Implementasi dimensi teknologis dalam SISMS juga menuntut literasi digital yang kuat di kalangan tenaga pendidik dan pengelola lembaga. Penguasaan teknologi bukan hanya soal kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan etis dalam menggunakannya (Puspitoningrum et al., 2024). Misalnya, kepekaan terhadap privasi data santri dan guru, sikap hati-hati dalam penyebaran informasi, serta kesadaran untuk menjaga keaslian data dari manipulasi. Dengan demikian, dimensi teknologis tidak berhenti pada penguasaan perangkat lunak, melainkan menciptakan budaya digital yang Islami — di mana teknologi diperlakukan sebagai

amanah, bukan kekuasaan. Literasi digital yang berlandaskan akhlak akan melahirkan tata kelola yang cerdas sekaligus beradab.

Salah satu keunggulan sistem berbasis teknologi dalam SISMS adalah kemampuannya melakukan *real-time* monitoring dan *predictive analysis*. Melalui pemrosesan data yang terus diperbarui, lembaga dapat mengantisipasi masalah lebih cepat, misalnya dalam hal penurunan motivasi santri, ketidakseimbangan beban kerja guru, atau keterlambatan administrasi. Fitur ini memberi ruang bagi pengambilan keputusan yang lebih cepat dan tepat, tanpa meninggalkan dimensi empati dan kemanusiaan. Di sinilah nilai Islam menemukan relevansinya: efisiensi tidak meniadakan kasih sayang, dan kecepatan tidak menghilangkan kebijaksanaan. Setiap inovasi digital diarahkan untuk memperkuat pelayanan pendidikan, bukan mengubahnya menjadi sekadar sistem mekanik.

Pada akhirnya, dimensi teknologis dalam SISMS menegaskan bahwa kemajuan digital tidak harus berlawanan dengan nilai spiritual. Sistem berbasis *cloud* dan keputusan berbasis data dapat menjadi sarana pengabdian jika dirancang dengan niat dan tujuan yang benar. Teknologi yang diilhami oleh nilai iman akan menghasilkan sistem yang bukan hanya canggih, tetapi juga berjiwa. Dengan demikian, SISMS menjadi model manajemen pendidikan Islam yang memadukan kecerdasan buatan dengan kebijaksanaan hati manusia, menjadikan teknologi sebagai bagian dari ibadah kolektif dalam menciptakan pendidikan yang berdaya, bermakna, dan diridhai Allah SWT.

- c. Dimensi Manajerial: Kepemimpinan Islami, pengawasan berbasis etika, efisiensi administrasi.

Dimensi manajerial dalam *Smart Islamic School Management System* (SISMS) menempati posisi strategis sebagai pengendali arah dan ritme organisasi. Ia menjadi jembatan antara nilai spiritual dan perangkat teknologi yang digunakan dalam tata kelola pendidikan Islam. Dalam konteks ini, manajemen tidak semata

berurusan dengan mekanisme kerja dan pembagian tugas, tetapi juga dengan bagaimana nilai iman menjiwai setiap keputusan dan kebijakan (Saputra et al., 2025). Dimensi manajerial mengajarkan bahwa efektivitas sistem bukan hanya diukur dari capaian administratif, melainkan dari sejauh mana lembaga mampu menumbuhkan budaya kerja yang jujur, disiplin, dan berakhlak mulia. Maka, kepemimpinan Islami menjadi poros utama dari keseluruhan bangunan SISMS.

Kepemimpinan Islami dalam SISMS bukan sekadar kemampuan mengatur, melainkan kemampuan meneladani. Seorang pemimpin dalam perspektif Islam dipandang sebagai *ra'in*—penggembala yang bertanggung jawab atas kesejahteraan orang-orang yang dipimpinnya. Prinsip ini menuntut adanya keseimbangan antara ketegasan dan kasih sayang, antara rasionalitas manajerial dan kebijaksanaan spiritual. Dalam sistem manajemen modern yang berbasis digital, pemimpin yang Islami harus mampu membaca data dengan cermat, namun tetap mengutamakan nilai kemanusiaan di balik angka-angka tersebut (Hendrawati, 2025). Ia tidak hanya mengelola sumber daya manusia, tetapi juga menumbuhkan potensi ruhaniah dan moralitas dalam diri setiap anggota lembaga.

Selain kepemimpinan, aspek penting lain dalam dimensi manajerial adalah pengawasan berbasis etika. Dalam konteks SISMS, pengawasan tidak dijalankan dengan paradigma kecurigaan, melainkan dengan semangat pembinaan dan tanggung jawab moral. Etika menjadi instrumen utama dalam memastikan setiap aktivitas administrasi berjalan sesuai prinsip amanah dan kejujuran (Retnani et al., 2024). Sistem digital seperti audit trail, log aktivitas, dan evaluasi berbasis data dapat membantu proses pengawasan, tetapi nilai utamanya tetap terletak pada kesadaran batin bahwa Allah senantiasa mengawasi. Dengan cara ini, SISMS melahirkan sistem kontrol yang tidak hanya efisien, tetapi juga menyentuh ranah spiritual, di mana integritas menjadi bentuk ibadah.

Dimensi manajerial juga menuntut terciptanya efisiensi administrasi yang sejalan dengan prinsip ihsan—melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya. Teknologi berperan mempercepat alur kerja, mengurangi tumpang tindih tugas, dan meminimalkan kesalahan manual (Fasihah & Adhim, 2025). Namun, efisiensi dalam Islam tidak hanya diukur dari kecepatan dan hasil, tetapi dari niat dan kebermanfaatan. Administrasi yang efisien berarti proses yang bersih dari kepentingan pribadi, transparan, serta memberi manfaat luas bagi seluruh pihak yang terlibat. Dalam konteks ini, efisiensi administratif menjadi refleksi spiritual: bekerja dengan tertib dan penuh tanggung jawab sebagai bagian dari ibadah kepada Allah SWT.

Keterpaduan antara kepemimpinan Islami, pengawasan etis, dan efisiensi administratif akan melahirkan tata kelola lembaga yang sehat dan berkarakter. Pemimpin yang memiliki kesadaran iman akan menggunakan data bukan untuk menekan, tetapi untuk membimbing. Pengawasan yang dilandasi etika akan mendorong kedisiplinan tanpa menimbulkan rasa takut, sedangkan efisiensi administrasi akan memperkuat budaya profesional yang tidak kehilangan sisi kemanusiaan (Duryat & Sahrodi, 2021). Dalam sinergi semacam ini, SISMS menciptakan ekosistem kerja yang bukan hanya efektif, tetapi juga menenteramkan, karena setiap unsur sistem dijalankan dengan kesadaran spiritual yang tulus.

Pada akhirnya, dimensi manajerial dalam SISMS menegaskan bahwa keberhasilan lembaga pendidikan Islam tidak hanya diukur dari kemajuan teknologi dan keteraturan sistem, tetapi dari keseimbangan antara iman, akal, dan tindakan. Kepemimpinan yang berlandaskan nilai Islami menjadi penuntun moral, pengawasan berbasis etika menjadi penjaga kejujuran, dan efisiensi administrasi menjadi wujud nyata profesionalisme yang beradab. Melalui sintesis ini, SISMS menghadirkan paradigma baru manajemen pendidikan Islam yang tidak sekadar

mengelola sumber daya, melainkan menumbuhkan manusia sebagai insan kamil — makhluk yang berpikir dengan logika, bekerja dengan etika, dan hidup dengan iman.

Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan pendidikan Islam di era digital menuntut paradigma baru yang tidak hanya berorientasi pada efisiensi, tetapi juga pada keseimbangan antara nilai iman dan kecerdasan teknologi. Melalui rancangan *Smart Islamic School Management System* (SISMS), ditemukan kerangka konseptual yang mampu menjembatani spiritualitas Islam dengan rasionalitas manajemen modern. Model ini menempatkan tiga dimensi utama—spiritual, teknologis, dan manajerial—sebagai satu kesatuan sistem yang saling menguatkan. Integrasi iman dan akhlak dalam tata kelola pendidikan menjadi fondasi moral, sementara sistem digital berbasis cloud dan pengambilan keputusan berbasis data menjadi instrumen rasionalitas baru yang meneguhkan efisiensi dan transparansi lembaga.

Penerapan SISMS di pesantren, madrasah, dan lembaga pendidikan Islam formal membuka ruang luas bagi transformasi kultural dan administratif yang selaras dengan nilai keislaman. Pesantren yang kaya dengan tradisi spiritual dapat mengadopsi SISMS tanpa kehilangan ruhnya, justru memperkuat prinsip amanah, tanggung jawab, dan profesionalitas dalam pengelolaan lembaga. Madrasah dapat memanfaatkan teknologi ini untuk menata sistem evaluasi dan pembelajaran yang lebih terintegrasi, sedangkan lembaga formal keagamaan dapat menggunakannya untuk memperkuat tata kelola akademik dan reputasi kelembagaan. Dengan demikian, SISMS bukan hanya instrumen teknis, tetapi juga simbol peradaban baru dalam manajemen pendidikan Islam yang menegaskan bahwa teknologi dapat menjadi perpanjangan nilai iman.

Berdasarkan hasil kajian ini, direkomendasikan agar pengembangan SISMS dilakukan secara bertahap dan berbasis kebutuhan nyata lembaga. Pemerintah dan lembaga

pendidikan Islam perlu membangun kemitraan strategis dengan pengembang teknologi untuk memastikan sistem yang dihasilkan selaras dengan visi spiritual Islam. Selain itu, penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk menguji implementasi SISMS secara empiris, baik dari aspek efektivitas manajerial, kualitas layanan, maupun dampak terhadap pembentukan karakter peserta didik. Pada akhirnya, keberhasilan pendidikan Islam modern tidak hanya diukur dari kecanggihan teknologinya, tetapi dari sejauh mana sistem tersebut menumbuhkan kesadaran bahwa mengelola ilmu adalah bagian dari ibadah, dan memimpin lembaga adalah amanah yang harus dijalankan dengan integritas dan keikhlasan.

Referensi

- Al Ghifari, F. H. (2025). Adab Sebelum Ilmu: Reaktualisasi Nilai-Nilai Tarbiyah Dalam Pendidikan Islam Dasar. *Jirer Journal Islamic Religious Education Research*, 1(1), 12–28. <https://albaayaninstitute.org/index.php/jirer/article/view/14>
- Al Khozaini, F., & Mundiri, A. (2024). Mewujudkan Transformasi Digital Berbasis Kearifan Lokal; Strategi Cerdas Menuju Sistem Tata Kelola Unggul. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 383–392. <https://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/index.php/jiip/issue/view/117>
- Ashari, S. P., Latip, A., Rahman, A., Pd, S., Waluyanti, E., & Esti Kusminingsih, S. S. (2025). *Pendidikan Agama Islam dalam Lensa Filsafat Ilmu*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Asri, A., Siregar, N. A. N., Liza, S., & Hidayatullah, R. (2024). Pengembangan Sistem Keuangan Sekolah Berbasis Teknologi Untuk Mendukung Transformasi Society 5.0. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4), 216–224. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i4.351>
- Asy'arie, B. F., Ma'ruf, R. A., & Ulum, A. (2023). Analisis Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 15(2), 155–166. <https://journal.uiad.ac.id/index.php/al-qalam>
- Az-Zahra, F., & Silbi, S. J. (2024). Integrasi Agama dan Sains dalam Kehidupan Modern. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(1), 68–74. <https://ejournal.stairaya.ac.id/index.php/albustan>
- Baharuddin, B., Sahidin, S., Kholilah, A., & Yanuar, F. A. (2025). Pendidikan Islam dalam Era Kecerdasan Buatan: Membangun Peradaban Berbasis Etika dan Teknologi di Indonesia. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(4), 3782–3791. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i4.7432>
- Dalle, A., & Tobroni, T. (2025). Dimensi-dimensi dalam Beragama: Spiritual, Intelektual, Emosi, Etika, dan Sosial. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(1), 151–165. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i1.1125>
- Diana, Z., & Faslah, R. (2025). Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan melalui Penerapan

- Total Quality Management (TQM) di Era Transformasi Digital. *Jurnal Simki Pedagogia*, 8(2), 549–561. <https://jipied.org/volume-8-nomor-2-tahun-2025/>
- Duryat, H. M., & Sahrodi, H. J. (2021). *Manajemen Pendidikan AntiKorupsi:(Wacana Kritis atas Etika Kekuasaan dan Budaya Mematuhi Melalui Pendidikan)*. K-Media.
- Efendi, Z. (2024). Ibnu Khaldun dan teori peradaban: Relevansi pemikirannya dalam dunia modern. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 2198–2210. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i6.2210>
- Fasihah, D. U., & Adhim, C. (2025). Peran Manajemen Operasional, Teknologi, Dan Proses Kerja Dalam Meningkatkan Efisiensi Kerja Di Kantor Desa Tekasire. *Economics and Digital Business Review*, 7(1), 347–360.
- Fattachil'Izza, A., Nabila, P. A. D., & Zuhriyah, I. A. (2025). Pemanfaatan Digitalisasi Pesantren Melalui Sistem Administrasi dan Pelaporan Pendidikan Berbasis Aplikasi Santri App. *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 83–98. <https://ejurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/tarlim/issue/view/50>
- Firdaus, A., Asrori, A., Hakim, D. A., & Anggraini, H. (2024). Implementasi Model Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Teknologi Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Era Digital. *Unisan Jurnal*, 3(1), 215–238. <https://doi.org/10.1080/13632431003663214>
- Firnando, H. G. (2023). Spiritualitas di Era Digital: Pengaruh Teknologi terhadap Pengalaman Keagamaan Masyarakat Perspektif Filsafat. *NAHNU: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies*, 1(2), 159–174. <https://doi.org/10.63875/nahnu.vi12.27>
- Hakim, A. N., & Yulia, L. (2024). Dampak Teknologi Digital Terhadap Pendidikan Saat Ini. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 145–163.
- Haryanto, S. (2024). Relevansi Dimensi Spiritual Manusia Terhadap Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Keislaman*, 7(1), 57–65. <https://journal.staitaruna.ac.id/index.php/jk/article/view/237>
- Hasan, S. (2024). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Manajemen Pendidikan Islam

- Untuk Menghadapi Krisis Moral Generasi Z. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 4949–4958. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.4949>
- Hasyim, A., Basyari, M. M. A. I., Ernawati, A. S., Puswanti, N., & Abdullah, F. D. (2025). Pendidikan Islam Di Era Society 5.0: Perspektif Nurcholish Madjid Dalam Dinamika Kontemporer. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 305–320. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25900>
- Hendrawati, T. (2025). *Pengelolaan Pendidikan Islami: Optimalisasi Sumber Daya dan teknologi di Era Society 5.0*. PT Penerbit Qriset Indonesia.
- Juhri, S. S. (2025). *Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Pesantren Di Era Digital*. NAS Media.
- Kholishudin, K. (2025). Nilai Filosofis Tanggung Jawab; Etika Dan Moral Dalam Perspektif Islam. *JOURNAL OF SHARIA ECONOMICS*, 7(1), 34–52. <https://doi.org/10.30821/jse.v7i1.12345>
- Latif, H., & Hanani, S. (2025). Pemikiran Otoritas Max Weber Dalam Pengambilan Keputusan Di Sekolah: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Gobah V Surau. *Tadbiruna*, 4(2), 242–252. <https://doi.org/10.51192/jurnalmanajemenpendidikanislam.v4i2.1393>
- Lutfiyah, R., Septriani, C. S. P., Hidayah, H. F., & Iqbal, M. (2025). Manajemen Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam di Era Modren. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(2), 1068–1076. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir/issue/view/volume-5-no-2-2025>
- Mahlani, Ilyas, A., Pilo, N., & Mahmud, H. (2022). Perspektif Pendidikan Islam Tentang Manajemen Perubahan Untuk Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam. *Journal of Management Science (JMAS)*, 3(2), 200–226.
- Marzuki, M., Ghifari, A., & Dirman, D. (2023). Relasi Antar Disiplin Ilmu: Paradigma Integrasi dan Interkoneksi (Transdisiplinaritas) Ilmu Pengetahuan dengan Pendidikan Islam. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 99–112.

- Maulana, M. Z. (2025). Pendidikan Islam Adaptif di Era Digital: Sinergi AI Generatif dan Learning Analytics. *Insight: Islamic Education and Learning*, 1(2), 80–88. <https://insight.ppj.unp.ac.id>
- Mawarda, M. (2024). Modernisasi Manajemen Lembaga Pendidikan Islam di Era Digital. *Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri*, 7, 53–66.
- Mayasari, R. P., Terzaghi, M. T., & Rabi'i, M. I. S. (2023). Prinsip-Prinsip Tata Kelola Berakhlak Lembaga Filantropi Islam. *Jurnal Riset Akuntansi Tridinanti (Jurnal Ratri)*, 5(1), 85–94. <https://doi.org/10.52333/ratri.v5i1.310>
- Miswari, M. (2024). Ragam Dimensi Pembelajaran Ilmu Pendidikan Agama Islam:(Studi Konseptual Dimensi Spiritual Dan Material). *SYAIKHONA: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 87–113. <https://doi.org/10.59166/syaikhona.v2i2.1234>
- Mudiono, M., & Mudzakkir, M. (2025). Transformation of Islamic Educational Management in The Digital Era: Transformasi Manajemen Pendidikan Islam di Era Digital: Kajian Konseptual tentang Peluang dan Tantang. *At Tandhim| Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 47–57.
- Munir, M., & Su'adah, I. Z. (2025). Transformasi Digital dalam Manajemen Pendidikan Islam: Studi atas Adaptasi Kepemimpinan di Era Society 5.0. *JIEM: Journal Of Islamic Education and Management*, 6(1), 1–14.
- Nadir, M., Thoyib, M., Irianti, D., & Khotib, A. (2025). Revolusi Manajemen Pendidikan Berbasis Hadis dalam Menjawab Tantangan Disrupsi Teknologi dan Etika. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(3), 290–300. <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpai/article/view/4567>
- Nasih, M. (2025). Kepemimpinan Transformasional Rektor dalam Meningkatkan Mutu Tata Kelola Perguruan Tinggi Islam di Era Digital. *IMEJ: Islamic Management and Education Journal*, 1(02), 55–64. <https://doi.org/10.30762/imej.vi1i2.203>
- Nasir, M., & Sunardi, S. (2025). Reorientasi Pendidikan Islam Dalam Era Digital: Telaah Teoritis Dan Studi Literatur. *Al-Rabwah*, 19(1), 56–64.

- Pramita, A. W., Ramadhani, U., Siregar, S. H., Wira, Y., Lubis, C. N., & Lubis, R. (2025). Konsep Al-Qalb Dan Al-Aql. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(3), 506–512.
- Puspitoningrum, E., Putri, P. A. N., Suhartono, S., Kurniawan, D. R., & Nugroho, I. H. (2024). Pengenalan dan penguatan literasi digital di SMA: Mengajarkan etika dan keamanan dalam penggunaan teknologi. *Community Development Journal*, 5(2), 2664–2672. <https://journal2.unusa.ac.id/index.php/CDJ>
- Razak, A. A. A., Rahim, M. H. A., & Jalil, H. A. (2023). The Management Of Preaching Infrastructure From Quranic Perspective. *Al-Hikmah*, 15(2), 22–40. <https://doi.org/10.17576/alhikmah.2023.152/483>
- Retnani, D. S., Muna, K., Fauzan, M. M., Wardhani, P. K., Fidiyani, R., & Sastroatmodjo, S. (2024). Etika dan Hukum Kepemimpinan Desa: Studi Tentang Kepala Desa Berintegritas dalam Pengelolaan Keuangan. *Hukum Dan Politik Dalam Berbagai Perspektif*, 3.
- Rosita, I. (2024). Gaya Kepemimpinan, Komunikasi, Dan Pengambilan Keputusan Dalam Meningkatkan Efektivitas Manajemen Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah Almuslim*, 2(2), 137–151. <https://doi.org/10.71025/x3n19229>
- Safitri, D., Zakaria, Z., & Kahfi, A. (2023). Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Emotional Spiritual Quotient (ESQ). *Jurnal Tarbawi*, 6(1), 78–98. <https://doi.org/10.36781/tarbawi>
- Samudra, B. A., & Amin, M. (2025). Filsafat Pendidikan Islam di Era Digital: Membangun Karakter Religius di Tengah Arus Teknologi: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 5443–5451. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1250>
- Sandhyavitri, A., Sukma, D. Y., Putra, R. B. T., Aditya, F. S., Firdaus, M. N., Hutagalun, R. T., Kamala, W., & Cahyandra, R. (2024). Implementasi Sistem Informasi Akademik Berbasis Cloud Computing System di Pondok Pesantren Khairul Ummah 2 Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 8(3), 400–408.
- Saputra, M. A. W., Nur, M. D. M., & Syahid, A. (2025). Implementasi Prinsip-Prinsip

- Manajemen Islam dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan: Studi pada Madrasah Aliyah di Indonesia. *Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan*, 4(1), 13–22.
- Sastraatmadja, A. H. M., Nawawi, A., & Rivana, A. (2024). *Supervisi pendidikan Islam: Konsep dasar dan implementasi nilai-nilai Islami*. Penerbit Widina.
- Setiani, R. D., & Minarti, S. (2025). Management Diri Dari Sudut Pandang Al Qur'an. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 6(2), 594–600. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya/article/view/24282>
- Sunaji, S. (2025). Pengembangan Pesantren Modern Melalui Digitalisasi Sistem Pendidikan Islam Berbasis Santrilink. *Kamil: Journal of Education*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.65065/widqrc25>
- Susmoro, H. (2022). *Kepemimpinan Robbani*. Pandiva Buku.
- Tahir, T. (2023). *As' Adiyah Dan Negara: Konsep, Relasi Dan Aksi Perspektif Maqasid Al-Syari'ah*. Publica Indonesia Utama.
- Yulanda, S. R., Aldino, F. E., Anvasha, N., Jumiati, J., & Saputra, B. (2025). Peran Teknologi Dalam Meningkatkan Efisiensi Pelayanan Publik. *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik* | E-ISSN: 3031-8882, 2(2), 1349–1354. <https://doi.org/10.31004/jkpk.v2i2.1367>
- Yulistiawan, B. S. (2025). Pengembangan Model Tata Kelola Data Terintegrasi Berbasis Artificial Intelligence untuk Optimalisasi Business Intelligence. *Cebong Journal*, 4(2), 47–54. <https://doi.org/10.5614/ceibong.v4i2.2025>
- Yunita, I., Bilqis, T., & Qudsi, S. M. (2025). Peran Iman, Islam, Dan Ihsan Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 5(2), 27–35.
- Zahra, A. S., Widad, S., Salsabila, I. A., & Bakar, M. Y. A. (2024). Integrasi Tarbiyah, Talim Dan Ta'dib: Pilar Utama Pendidikan Islam. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(6), 33–48. <https://doi.org/10.59435/gjmi.vii6.164>



This Journal is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).